

**GEREJA GMIM BUKIT SION KANONANG
DAN FASILITAS PENUNJANG
“PENGGABUNGAN KONSEP *INTIMACY* DAN SIMBOLISASI
KEBUDAYAAN MINAHASA”**

**Ryly Meisha Kamurahang¹
Ir. Vicky H.Makarau, M.Si²
Amanda Sembel, ST., MT., M.Sc³**

ABSTRAK

Kekristenan sudah mengakar di Minahasa. Mayoritas orang Minahasa beragama Kristen. Persoalan kontemporer kekristenan Minahasa adalah bagaimana mengakrabkan kebudayaan Minahasa dengan Injil yang dulunya dibawa masuk oleh para Zending Barat.

Kebudayaan dan agama, belakangan mulai dianggap sebagai sesuatu yang saling terkait erat. Agama, bahkan bisa dikatakan sebagai salah satu gejala kebudayaan. Menurut Alm. Pdt. Dr. Josef M. Saruan, agama dan kebudayaan dapat diibaratkan seperti dua sisi dari satu uang koin logam. “Dua hal yang sifatnya simultan, tidak dapat diurutkan atau diparalekan apalagi dipisahkan,” tulis Pdt. Saruan dalam bukunya Agama dan Kebudayaan dalam Konteks Minahasa (2001). Kebudayaan, menurut Pdt. Saruan menyangkut manusia, lingkungannya, ruang dan waktu, tindakan/aktivitas, kelakuan, dan kecakapannya menerima warisan sosial dalam proses yang melahirkan interaksi sistem-sistem, nilai-nilai, simbol dengan sifat dinamis, berubah-ubah dan fungsional dan mencapai hasil dan tingkat capai, yang semuanya untuk melestarikan kehidupan manusia.

Konsep Budaya Minahasa akan diterapkan bersamaan dengan konsep Intimacy dalam bangunan Gereja GMIM Bukit Sion Kanonang sehingga bangunan yang dirancang meskipun mengikuti arsitektur tradisional Minahasa tapi tetap menekankan onsep kesakralan dalam Gereja. Selain itu, dengan penerapan tema tersebut tentunya dapat menambah nilai estetika dari desain bangunan. Tujuan dari penerapan Penggabungan Konsep Intimacy dan Simbolisasi Kebudayaan Minahasa yaitu untuk menunjang tujuan dari objek rancang. Sebagai Bangunan tempat peribadatan orang Kristen tentu saja unsur kesakralan bangunan sangat berkaitan erat tetapi sebagai representative daerah khususnya Minahasa unsur tradisional juga tidak kalah pentingnya. Sehingga dengan upaya ini diharapkan agar unsur-unsur daerah dapat dikenal kembali oleh masyarakat.

Kata Kunci : Intimacy, Simbolisasi Kebudayaan Minahasa, GMIM Bukit Sion Kanonang

I. PENDAHULUAN

Gereja (secara fisik) adalah tempat ibadah bagi umat Kristen yang berfungsi sebagai wadah kegiatan peribadatan umatnya. Selain sebagai tempat ibadah, gereja juga diharapkan mampu menjadi tempat mempersatukan umatnya dalam cinta kasih Tuhan Yesus melalui persekutuan – persekutuan dan kegiatan – kegiatan yang bersifat intern maupun ekstern kepada masyarakat sekitar dengan saling mengasihi satu sama lain.

Gereja Masehi Injili di Minahasa disingkat GMIM adalah persekutuan orang-orang di tanah Minahasa yang percaya kepada Yesus Kristus untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar Tuhan Allah dan menjadi berkat bagi orang banyak (Tata Gereja 2007:2). Salah satu Jemaat yang bernaung di bawah binaan GMIM, adalah Jemaat Bukit Sion Kanonang. GMIM Bukit Sion Kanonang memiliki 21 kolom, 552 Keluarga dengan jumlah jemaat sebanyak 1775 jiwa.

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

² Staf Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat

³ Staf Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat

Secara fisik bangunan GMIM Bukit Sion Kanonang cukup baik, namun dalam pelaksanaan peribadatan terutama pada saat hari-hari raya Gereja kurang optimal. Permasalahan ini terjadi dikarenakan gedung Gereja tidak dapat menampung jemaat yang populasinya makin berkembang.

Selain itu juga gedung Gereja sering digunakan anggota jemaat sebagai tempat untuk mengasah dan melatih minat dan bakat khususnya Bapak, Ibu, Pemuda, Remaja dan Anak. Dengan adanya kegiatan tersebut seringkali berbenturan dengan kegiatan peribadatan yang akan dilaksanakan di gedung Gereja, seringkali juga kegiatan antara BIPRA berbenturan satu sama lain sehingga harus mencari dan meminjam balai desa untuk dijadikan tempat kegiatan latihan.

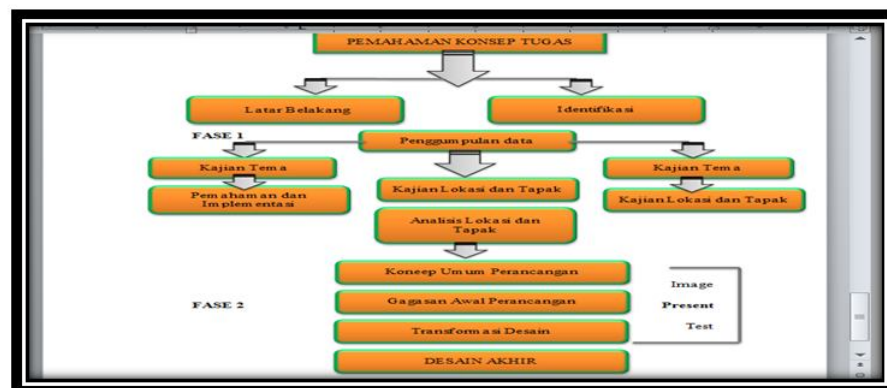
Permasalahan tersebutlah yang menjadi bahan pertimbangan untuk merancang gedung Gereja yang baru sedangkan gedung Gereja yang masih tetap dimanfaatkan sebagai tempat peribadatan mengacu pada program BPMJ dimana GMIM Bukit Sion Kanonang akan dimekarkan. Gedung Gereja yang baru akan dilengkapi dengan fasilitas ruang pengembangan minat dan bakat jemaat, untuk setiap Kategori sesuai dengan yang tercantum dalam TATA GEREJA GMIM Pasal 28 : Tentang Tugas Komisi Pelayanan Kategori

II. METODE PERANCANGAN

Identifikasi objek melalui proses pengumpulan data-data baik yang bersifat fisik dengan cara study literature dan survey lapangan lokasi perencanaan dan study kasus dengan objek-objek yang telah ada. Dengan demikian memulai dari tahap pengolahan data, analisa, sintesa sampai pada tahap perancangan.

- Tahapan persiapan / pengumpulan data
Yang merupakan tahapan identifikasi dan pengolahan data baik yang bersifat fisik maupun non fisik.
- Tahap Analisa
Menganalisa suatu permasalahan identifikasi data yang meliputi :
 - Bentuk Massa bangunan
 - Tampilan bangunan
 - Tata ruang dalam dan ruang luar
 - Klimatologi
 - Sistem struktur dan instruktur
 - Sistem Utilitas
- Tahapan Sintesa
Merupakan kumpulan-kumpulan hasil proses perencanaan menjadi suatu kesatuan untuk mencapai konsep pra rancangan yang diinginkan.
- Tahapan Rancangan
Menghadirkan suatu ide/gagasan disain bentuk bangunan “Gedung Gereja beserta fasilitas penunjang” sebagai sebagai tempat peribadatan dan sebagai sarana yang untuk mengapresiasi minat dan bakat dari anggota jemaat.

PROSES PERANCANGAN DAN STRATEGI PERANCANGAN



Dalam kegiatan perancangan Gereja GMIM Bukit Sion Kanonang dan Fasilitas Penunjang menggunakan 3 aspek sebagai pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan terhadap tipologi objek perancangan yang dibagi dalam tahapan identifikasi tipologi serta pengolahan tipologi bangunan
- b. Pendekatan terhadap tema perancangan (Penggabungan konsep *Intimacy* dan simbolisasi kebudayaan Minahasa) diperlukan pengkajian mendalam terhadap tema perancangan untuk menentukan sinkronisasi antara tema dengan objek rancangan dengan kaitannya untuk membentuk kekinian dan kedaerahan
- c. Pendekatan terhadap kajian dan lingkungan tapak dalam melakukan analisa pemilihan tapak maupun analisa *genius loci* tapak.

Dalam 3 aspek pendekatan perancangan tersebut menggunakan metode deskriptif yang melalui berbagai tahapan yakni:

1. Pengumpulan data
Yang terbagi atas 2 jenis kegiatan yaitu pengumpulan data melalui survey dan pengamatan lapangan serta studi objek perancangan yang dilakukan dengan melakukan studi komparasi sebagai acuan awal objek desain terhadap bangunan sejenis maupun studi literatur sebagai penguat argumen serta studi-studi yang lain.
2. Analisa data
Hasil dari pengumpulan data kemudian dianalisa untuk mengambil poin-poin yang dirasa penting untuk dilanjutkan kedalam proses transformasi konsep.
3. Transformasi Konsep
Dalam proses transformasi konsep yaitu menarik kesimpulan dari kegiatan analisa data yang telah dilakukan sebelumnya untuk

III. KAJIAN OBJEK PERANCANGAN

1. Pengertian Objek

GEREJA GMIM BUKIT SION KANONANG dan FASILITAS PENUNJANGNYA, merupakan suatu bangunan peribadatan yang mewadahi persekutuan ibadah orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang juga menyediakan fasilitas yang menunjang dalam pelayanan untuk mewujudkan tugas dan panggilan gereja ditengah jemaat Bukit Sion Kanonang.

a. Fungsi Gereja

Pada dasarnya gereja dapat berfungsi :

- Tempat beribadah umat Kristiani kepada Tuhan Yesus Kristus dan sebagai tempat pertemuan sesama umat Kristiani untuk bersama-sama menjalankan tugas pelayanan.
- Memperkuat posisi gereja terhadap Kristus Yesus yaitu, Kristus sebagai Kepala (Efesus 5 : 23) dan posisi Gereja terhadap dunia : Gereja adalah penarik jiwa (Kisah Para Rasul 2 : 24)
- Menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian pada lingkungan sekitarnya, sesuai dengan konsep pengembangan suatu kawasan yang saling mendukung. Fungsi perencanaan objek sebagai sarana Religius, menyediakan fasilitas-fasilitas yang bersifat :
- Sakral, sebagai tempat beribadah yang kudus bagi umat Kristiani
- Kumunikatif, menjadikan tempat terbuka untuk pertemuan-pertemuan Gerejawi.
- Informatif, menjadi salah satu tempat untuk memperoleh informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan Gereja dan perkembangannya.

- Rekreatif, sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan Gerejawi yang rekreatif.
- b. Asal Mula Gereja

Gereja ada oleh sebab Yesus memanggil orang menjadi pengiring-Nya. Mereka dipanggil dalam persekutuan dengan Dia, yaitu Gereja. Jadi wujud Gereja ialah pertama-tama : *persekutuan dengan Kristus*. Jikalau dalam suatu Gereja Kristen persekutuan itu tidak ada, maka Gereja tidak berhak disebut Gereja. Akan tetapi persekutuan dengan Kristus selalu berarti pula *persekutuan dengan manusia lain*. Tatkala Tuhan Yesus memanggil murid-murid-Nya maka mereka dikumpulkan-Nya menjadi suatu rombongan orang yang masing-masing bukan saja terikat erat-erat kepada penebusnya, tetapi seorang pada yang lain juga. . Kristus telah berjanji akan hadir dimana dua atau tiga orang berhimpun atas nama-Nya. Hal itu masih berlaku terus. Persekutuan yang beragam dua itu nampak seindah-indahnya dalam *Perjamuan Kudus*, karena disanalah jemat merasakan pertaliannya dengan Kristus dan perhubungannya satu sama lain seerat-eratnya. Paulus sudah pernah mengumpamakan persekutuan yang beragam dua itu dengan menyebut Gereja “tubuh Kristus” (1 Kor 12 : 12, Ef 4 : 15, Kolose 1 : 18).

Tetapi wujud Gereja Kristen belum cukup diartikan dengan menunjuk kepada persekutuan itu saja. Selain itu perlu juga kita menekan pada tugas dan amanat Gereja. Yesus menyuruh para murid-Nya, “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku”(Matius 28 : 19) dan : “Kamu akan menjadi saksi-Ku ... sampai keujung bumi” (Kisah 1 : 8). Titah-Nya ini berlaku pula untuk semua pengikutnya dikemudian hari selama bumi ini masih ada. Oleh sebab itu Gereja bukan hanya lahir dari amanat Kristus itu, tetapi amanat itu pula wujud Gereja yang sewajarnya. Amanat Kristus menjadikan persekutuan Gereja, dan dalam pada persekutuan Gereja melaksanakan amanat Tuhannya. Dengan perkataan lain Gereja dan Pekabaran Injil sama saja, karena merupakan dwitunggal yang tak terpisah. Ketika Gereja lahir pada hari turunya Roh Kudus, maka ketika itu amanatnya lahir pula sertanya, yakni supaya memasyurkan Injil kemana-mana. Firman Tuhan dipercayai dalam Gereja tetapi sementara itu dikabarkan oleh Gereja pula.
- c. Karakteristik Gereja

Berikut karakteristik gereja mula-mula :

 1. Gereja yang penuh dengan Roh Kudus

Gereja mula-mula adalah gereja yang penuh dengan Roh Kudus. Roh Kudus menjadi tuan bagi gereja, kuasa Roh Kudus bisa ditemukan disegala sisi gereja. Sekarang ini Tuhan tetap rindu untuk memakai gereja dan orang-orang yang penuh dengan Roh Kudus, karena pekerjaan Tuhan itu bukan oleh kuat atau gagah, tetapi oleh Roh Kudus-Nya Tuhan (Zakharia 4:6).
 2. Gereja yang penuh dengan Firman Tuhan

Gereja Yerusalem penuh dengan Firman Tuhan. Gereja yang penuh dengan Firman lewat khotbah-khotbah yang berdasarkan Firman Tuhan dan pelajaran Alkitab pasti bertumbuh.
 3. Gereja yang bersekutu berdasarkan kasih

Gereja Yerusalem membangun persekutuan dalam kasih. Kita harus berusaha sekuat tenaga agar gereja kita menjadi gereja yang penuh perhatian satu sama lain, saling mengasihi dan saling berbagi.
 4. Gereja yang menginjil
 5. Gereja Yerusalem sangat antusias menginjil. Orang-orang percaya di gereja mula-mula sangat komit untuk menjadi saksi Kristus –bukan untuk kepentingan diri sendiri (KPR 4:19-20).
- d. Gereja di Indonesia

Gereja di Indonesia sudah hadir sejak abad ke 2 Masehi, pertama kali di Fansur/Barus, Sumatera Utara. Sejak saat itu, sampai sekarang Indonesia telah

terdapat/telah ada banyak sekali jenis-jenis (aliran/semacamnya) gereja. Pada umumnya gereja-gereja Kristen di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga atau empat aliran utama (denominasi utama), yaitu: Gereja Katolik Roma dibawah kepemimpinan Bapa Sri Paus, gereja-gereja Protestan yang merupakan hasil reformasi dan berdiri mandiri, dan Gereja Ortodoks dengan sistem Episkopal nya. Khusus untuk Gereja-gereja dari aliran ritual Pentakosta kadang-kadang digolongkan terpisah dari kelompok Gereja-gereja Protestan karena perbedaan ritual dan pengakuan iman, meskipun dari sejarahnya mereka (Pentakosta) muncul dari denominasi-denominasi ajaran Protestan.

e. Gereja Masehi Injili di Minahasa

GMIM berdiri pada tanggal 30 September 1934. Salah satu alasan penting berdirinya GMIM adalah munculnya rasa nasionalisme dikalangan masyarakat, merupakan tanah yang subur buat keinginan berdiri sendiri dalam lingkungan gereja. Selain itu alasan lahirnya GMIM adanya kerinduan orang Kristen di Minahasa membebaskan diri dari perwalian Gereja kolonial dan secara khusus dicatat bagaimana peranan Guru-Guru Sekolah Kristen yang mulai mengorganisasikan diri dalam organisasi Pangkal Setia tahun 1917; adanya usaha Pemerintah Belanda dan Gereja Protestan mengakhiri ikatan-ikatan yang sudah ada sejak VOC. Ketika berdirinya hal yang pokok dibicarakan adalah soal nama Gereja. Pihak Belanda mengusulkan nama “Gereja di Minahasa”, tetapi atas prakarsa pendeta A.Z.R. Wenas (yang sejak tahun 1927 telah menjadi pendeta Bantu dan direktur STOVIL di Tomohon), maka kata “di” itu dihapus. Hal itu berarti bahwa jemaat di luar daerah Minahasa, yang beranggotakan suku Minahasa, dapat pula bergabung di dalamnya. GMIM menjadi gereja bangsa bukan hanya gereja daerah Dalam dua tahun pertama sejak GMIM berdiri sendiri, perhatian banyak ditujukan kepada penataan organisasi gereja. Chr De Jonge antara lain menulis, bahwa salah satu persoalan yang dihadapi oleh pekabaran Injil adalah, bagaimana hubungan antara pekerja-pekerja pekabaran Injil dan kelompok-kelompok orang-orang Kristen pribumi yang dihasilkan oleh pekerjaan pekabaran Injil, bagaimana orang-orang pribumi ini dilembagakan. Di Minahasa, apa yang disebutkan diatas menjadi suatu masalah yang cukup pelik, oleh karena pada waktu jemaat-jemaat di Minahasa diserahkan kepada gereja Protestan di Indonesia, sekolah-sekolah masih tetap berada dibawah asuhan badan Zending. Hal ini mengakibatkan masalah yang berkepanjangan dalam lingkungan para pekerja Gereja di Minahasa, sampai GMIM berdiri sendiri. Pengorganisasian Gereja menjadi pergumulan. Yang nampak jelas ialah bahwa sampai dengan tahun 1942, yaitu ketika terjadi pendudukan Jepang di Minahasa, keketuaan GMIM masih dipegang oleh pendeta asal Belanda

Pada waktu pertama kali berdiri GMIM terdiri dari 11 Klasis. Dalam klasis terhimpunlah beberapa jemaat yang sama haknya. Jemaat pusat yang merupakan kedudukan seorang Inlandse Leraar/Penolong tidak ada. Tiap jemaat memilih majelis jemaat. Didalam perhimpunan klasis dipilih dua utusan ke sinode yakni seorang pengantar/guru injil dan seorang penatua. Kedua pendeta Belanda yakni Ketua Gereja dan Pendeta Jemaat Manado bersama-sama dengan utusan-utusan klasis merupakan Sinode. Pada waktu berdiri GMIM mempunyai 368 Jemaat. Pada tahun 1934 terdapat 374 utusan Injil. Yang dimaksud utusan Injil adalah tua agama, mereka yang termasuk pimpinan jemaat tidak berpendidikan, tidak diberi gaji oleh pemerintah, kecuali uang penghargaan/honorarium yang diberikan jemaat. Meskipun diantara mereka ada yang terpilih namun akhirnya yang berperan utama adalah pejabat-pejabat gereja. Di desa-desa/jemaat, peran guru jemaat sangat penting.

Awal arsitektur Kristen dimulai pada sekitar 313 - 800 Masehi dan berkembang serta menonjol di dataran Itali, kemudian merambah sampai ke wilayah Balkan dan Yunani. Kesulitan utama ketika itu adalah memperoleh bangunan tempat ibadah, dikarenakan belum adanya catatan tentang persyaratan maupun peraturan tentang

bangunan Gereja. Dari berbagai pertimbangan kriteria yang paling menentukan rupanya adalah bangunan yang dapat menampung banyak orang. Gedung Basilica merupakan bangunan peninggalan arsitektur Romawi yang ketika itu berfungsi sebagai bangunan pengadilan, dipilih dan diputuskan sebagai bangunan Gereja. Bentuk dasar denah Basilica adalah segaris (linier) yang berbasis pada tiga ruang yaitu tengah (utama) dan dua ruang samping yang mengapitnya. Pola ruang ini dengan jelas menampilkan interaksi antara umat dengan imamnya – sama dengan yang terjadi pada ruang pengadilan ataupun ruang kelas. Gedung Basilica yang diadopsi untuk kepentingan peribadahan ketika itu merupakan peralihan fungsi pengadilan masa Romawi, sehingga para pakar menyebutkan bahwa masa awal arsitektur Kristen adalah perakitkan arsitektur Romawi. Nilai-nilai kesombongan yang ditampilkan melalui skala bangunan di luar skala manusia untuk berbagai fungsi bangunan ketika masa Romawi sangat tepat bagi peruntukan gereja yang mengedepankan skala Tuhan yang agung, sakral, suci, magis, dan religius. Untuk menambah kesan tersebut, oleh para arsitek masa itu interior bangunannya dilengkapi dengan dekorasi berupa hiasan ornamen atau gambar tentang cerita tokoh/pemuka agamanya. Beberapa bangunan gereja yang sangat terkenal ketika masa awal Arsitektur Kristen adalah S. Clemente, S. Appolinare, dan S. Petrus.

f. Klasifikasi Arsitektur Gereja

Menurut Bruce Allshop dalam bukunya yang berjudul *“A Modern Theory of Architecture”* menyatakan bahwa sebagian dari kekacauan pemikiran Arsitektural modern timbul karena kegagalan untuk mengetahui bahwa terdapat berbagai macam tipe Arsitektur. Teori tersebut membagi Arsitektur dalam 6 tipe bangunan :

1. Arsitektur vernakular (anonymous)
2. Arsitektur rakyat (milik rakyat)
3. Arsitektur spiritual (ibadah)
4. Arsitektur monumental (symbolic)
5. Arsitektur utilitas (fungsional)
6. Arsitektur manusiawi (ramah lingkungan)

Arsitektur Gerejawi, dapat diklasifikasikan dalam Arsitektur yang mempunyai dimensi melebihi tipe-tipe Arsitektur lainnya tujuannya tidak hanya berarti tugas, yang pada umumnya dikerjakan oleh arsitektur tapi menyaangkut efek yang kane ditimbulkan bagi yang menggunakannya (Berhubungan dengan keyakinan). Pada Abad pertengahan Arsitektur Gereja merupakan pencerminan teologis dimana suatu aspirasi usaha pada Tuhan, khususnya pada zaman Ghotik. Namun sejak reformasi, maka terjadi pergeseran dalam pemikiran theologis, serta banyak aliran dalam agama Kristen yang muncul.

g. Prinsip Umum Arsitektur Pada Gereja Protestan

Struktur Gereja secara keseluruhan mengekspresikan hubungan vertical komunikasi antara Allah dan manusia pada umumnya struktur tembok Gereja Protestan mempunyai keuntugak segi akustik yang merupakan sisi penting dalam ibadah liturgis, nyanyian jemaat, music Gereja, paduan suara dan saat khadim sedang berkhotbah perlu didukung dengan akustik yang sesuai. Unsur ibadah Protestan juga mengutamakan Ibadah bersama dalam memuji dan memuliakan Tuhan Yesus. Sehingga ekspresi keatas tercermin dari atap dan menara yang menjulang tinggi keatas. Biasanya menara lonceng diletakan didepan bangunan Gereja, biasanya sebagai pengingat kepada Jemaat agar datang beribadah sebulum kebaktian dimulai.

Adapun asas-asas dalam Gereja Protestan adalah :

- Untuk memenuhi pelayanan Firman Tuhan
- Panggilan kepada jemaat untuk memenuhi Sakramen Baptisan Kudus dan Pejamuan Kudus
- Jemaat yang beribadah kepada Tuhan, berdoa dan memberikan persembahan yang kudus.

- Struktur bangunan yang dapat membuat Jemaat merasakan kesakralan saat sedang beribadah, menyanyi, berdoa dan memmerikan persembahan.
2. Prospek dan Fisibilitas
 - a. Prospek

Merancang gedung Gereja yang baru yang dilengkapi dengan fasilitas ruang pengembangan minat dan bakat jemaat khususnya pemuda, remaja dan anak sekolah minggu dengan pendekatan ilmu arsitektur untuk menghasilkan bangunan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Diharapkan juga dengannya adanya fasilitas ruang pengembangan minat dan bakat ini, mampu mengelaborasi bahkan mengeksplorasi ide-ide kreatif yang dimiliki oleh anggota pemuda, remaja dan anak dengan baik.
 - b. Fisibilitas

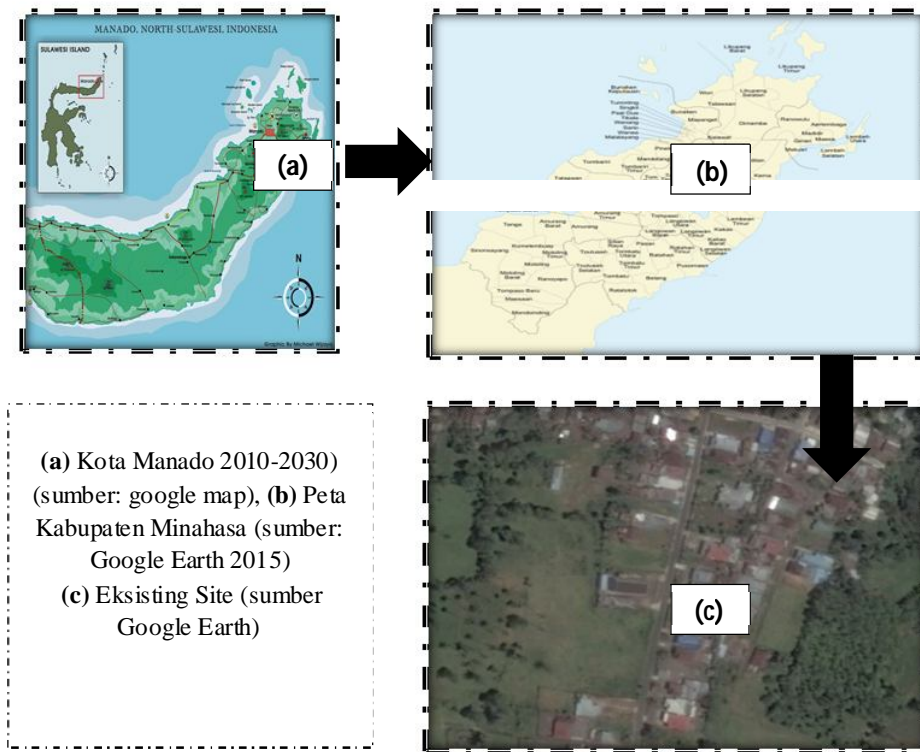
Sebagaimana gambaran keberadaan jemaat yang dipaparkan di atas yang terdiri dari 21 kolom, 552 Keluarga dengan jumlah jemaat sebanyak 1775 jiwa pelaksanaan pembangunan gedung gereja yang baru ini juga didukung oleh keinginan untuk pemekaran jemaat. Berdasarkan studi awal, keinginan pemekaran jemaat tersebut dapat disimpulkan berdasarkan hal-hal sebagai berikut:

 - Adanya program kerja komisi pembangunan tingkat jemaat periode pelayanan tahun 2010 – 2013 tentang pengadaan Kanisa (belum terealisasi).
 - Hasil wawancara lisan dengan tokoh-tokoh jemaat dan jemaat pada umumnya. Memperkuat hasil wawancara ini, terbukti dengan sudah adanya jemaat yang menyumbangkan dana untuk pengadaan lahan.
 - Program kerja komisi pembangunan tingkat jemaat periode tahun 2014 – 2017, dalam hal pengadaan lahan untuk pembangunan gedung Gereja.

Mencermati hal-hal diatas, bahwa pada saatnya nanti akan terjadi pemekaran jemaat. Dengan adanya pemekaran jemaat maka tentunya jemaat berkeinginan untuk membangun sebuah tempat ibadah yang representative.
 3. Lokasi dan Tapak
 - a. Kriteria Pemilihan Lokasi
 - Lokasi harus strategis, maksudnya ialah lokasi yang mendukung aktifitas jemat dalam bergereja dari segi aksesibilitas.
 - Lokasi berada di tempat strategis dimana jemaat berkembang dengan baik dimassa yang akan datang, sehingga fungsi bangunan gereja dan berkelanjutan.
 - Bangunan tidak mengakibatkan dampak negative bagi lingkungan sekitar lokasi.
 - Lokasi memiliki jaringan infrastruktur yang cukup lengkap sesuai dengan kebutuhan bangunan.
 - b. Keadaan Fisik Lingkungan
 - Tata guna lahan : Pemukiman masyarakat
 - Utilitas : Jaringan PLN, jaringan telepon, jaringan Air bersih, air kotor roil.
 - c. Alasan Pemilihan Tapak

Adapun tinjauan kelebihan dan kekurangan tapak sebagai berikut:

 - Kemudahan pencapaian karena terletak pada jalan utama
 - Sifat tapak merupakan peruntukan untuk daerah pemukiman warga sehingga memudahkan aksesibilitas dari perumahan ke Gereja.
 - Akses yang mudah
 - Tapak merupakan lahan kosong yang sudah dibeli Gereja Bukit Sion Kanonang dalam anggaran pembangunan Gereja. Lahan ini sudah diperuntuhkan untuk pembanguna Gereja GMIM Bukit Sion Kanonang yang baru.



4. Studi Komparasi Proyek

Studi Komparasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang objektif terhadap arah perencanaan proyek dengan cara melihat dan membandingkan tempat-tempat atau bangunan/objek yang sejenis dengan proyek yang akan direncanakan, sehingga dapat memperoleh gambaran yang nyata dalam mendukung proses perencanaan dan perancangan objek. Studi kasus diperlukan sebagai data literatur pada bab berikutnya. Dalam melakukan studi ini, bangunan-bangunannya dibedakan berdasarkan pada tiga ketentuan meliputi tipologi fungsi, tipologi histori kultural dan tipologi geometri.

GEREJA TUA WATUMEA	GEREJA IMMANUEL, WARISAN BATAVIA UNTUK JAKARTA	GEREJA GKPB BALI KASIH KRISTUS

IV. TEMA PERANCANGAN

1. Asosiasi Logis Tema Dan Kasus

Dalam perancangan Gereja GMIM Bukit Sion Kanonang dan Fasilitas Penunjang dengan menggunakan tema penggabungan konsep intimacy dan simbolisasi kebudayaan Minahasa bertujuan untuk memberikan suasana yang sakral dalam Gereja dengan menciptakan suasana yang intim antara sesama manusia begitu juga manusia dengan sang pencipta, dengan tidak melupakan budaya tempat dimana bangunan Gereja itu dibangun.

Pemilihan konsep intimacy dalam kehidupan bergereja untuk alasan agar manusia tidak hanya menjalin hubungan intim dengan Tuhan saja atau dengan sesama manusia dan alam saja tapi dengan menghadirkan objek ini, masyarakat bisa menjalin hubungan intim dengan Tuhan dengan sesama manusia dan dengan alam sehingga tugas gereja sebagai garam dan terang dunia dapat diaplikasikan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka tema penggabungan konsep intimacy dan Kebudayaan Minahasa ini digunakan dalam perancangan Gedung GMIM Bukit Sion Kanonang dengan harapan agar tema tersebut dapat merepresentasikan fungsi objek perancangan ini, sekaligus memberikan ciri khas yang sesuai dengan karakter objek dan mencerminkan kebudayaan Minahasa.

2. Kajian Tema Secara Teoritis

a. Intimacy

Kata intimacy berasal dari bahasa Latin, yaitu *intimus*, yang memiliki arti “innermost”, “deepest” yang artinya paling dalam. *Intimacy* dapat diartikan sebagai sebuah proses berbagi diantara dua orang yang sudah saling memahami sebebas mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan. *Intimacy* dapat terjadi melalui penerimaan, komitmen, kelembutan dan kepercayaan terhadap pasangan. Kemampuan membentuk sebuah *intimacy* dengan orang lain tergantung bagaimana seseorang memahami diri sendiri yang didasarkan pada pengetahuan tentang diri yang sebenarnya dan berdasarkan tingkat penerimaan terhadap diri sendiri. Penerimaan terhadap diri sendiri adalah dasar yang utama terhadap kemampuan membentuk intimacy dalam hubungan dengan orang lain, karena seseorang yang menerima diri sendiri akan mampu untuk menjadi dirinya sendiri tanpa harus menutup-nutupi dirinya atau berpura-pura menjadi pribadi yang lain.

Penerapan tema *Intimacy Design* pada perancangan dibatasi dalam tiga unsur *Intimacy*, yaitu :

a. Intim dengan Tuhan

Berdasarkan Teori Penciptaan Manusia adalah ciptaan Tuhan paling Mulia, Dia membentuk kita segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:26-27) memiliki kedekatan emotional tanpa batasan apapun. Salah satu arti kata ibadah dari kata ‘latreuo’ adalah “menyembah” (Allah). Dalam Yohanes 4:22, ayat tersebut adalah mengenal melalui pengalaman bergaul karib dan berhubungan intim dengan Tuhan.. Penyembahan yang dimaksud yaitu ibadah, ibadah yang benar adalah suatu aktivitas untuk mengenal Tuhan lebih dalam lagi. Ibadah dan penyembahan itu identik dengan bergaul karib dan berhubungan intim dengan Allah. Melalui bergaul karib dan berhubungan intim dengan Tuhan itulah kita mengenal Allah. Dalam perancangan diterapkan berupa Sacred Zone merupakan ruang suci untuk memusatkan serta menenangkan hati dan pikiran, untuk berkomunikasi dengan Tuhan⁷. Sacred zone ini merupakan pusat kegiatan pada objek.

b. Intim dengan manusia

Ruang Arsitektur adalah jarak yang tercipta antara seorang individu dengan obyek disekelilingnya. Dalam psikologi lingkungan, ‘ruang arsitektur’ dipahami dengan konsep bahwa seseorang memiliki ‘bubble keintiman’, sebuah ruang personal yang membatasi privasi manusia dengan manusia tak dikenal lain. ‘bubble’ ini dapat menyatu jika dua orang cukup dekat, bahkan lebih dari dua dan tiga orang-pun dapat terjadi satu ‘bubble’ keintiman. Besarnya ‘bubble’ keintiman antara pria dan wanita berbeda-beda .

c. Intim dengan alam

Fungsi suatu Landscape design adalah lebih kepada perencanaan langsung dari out door space. Dalam arti lebih luas ia merupakan penghubung kedekatan antara manusia dan alam: sekaligus mengikat bukit-bukit, lembah, panorama-panorama dan bagian-bagian alam lain yang tak mungkin didesain secara langsung.

b. Simbolisasi Kebudayaan Minahasa

1. Kajian Budaya Minahasa Hakekat Manusia Minahasa

J. Turang (Teori dan Praktek Mapalus, 1989) menemukan : Pandangan masyarakat Minahasa, bahwa hakekat manusia adalah “Makhluk kerja bersama berke-Tuhan-an”. Manusia hidup untuk bekerja bersama berke-Tuhan-an, bukan bekerja sendiri tetapi bekerja bersama (Working togetherness), bukan bekerja bersama sekedar mengandalkan atau untuk kepentingan hidup material tetapi bekerja bersama atas amanat

“Opo Empung”, “Opo Rengan rengan”, “Opo Wailan”, atau nama lainnya, dalam bahasa daerah minahasa (=Tuhan Yang Maha Tuhan Yang Maha Esa kepada masyarakat melalui Walian atau Pemimpin masyarakat (Tonaas)). Manusia mempunyai makna hidup dan kehidupannya bila manusia bekerja keras bersama manusia lain-lainnya dan mengakui petunjuk “Opo Empung”. Oleh karenanya, suatu ungkapan tradisional, berbunyi “I Yayat U Santi, Rondor Rondoren Um Banua, Mapalus Palusan Rumon Um Banua” Terjemahannya maknanya: “Angkatlah seluruh peralatan dan perlengkapan hidup”, (I Yayat U Santi) “Bangun bangunlah negeri” (Rondor Rondoren Um Banua), “Bekerja Bersama (=Bergotong Royonglah) Membangun Negeri” (Mapalus Palusan Rumondor Um Banua)

2. Jenis dan Bentuk Rumah Tradisional

Pada masyarakat purba tentulah menjadi tempat tinggal ialah berupa gua-gua dan diatas pohon-pohon. Dalam perkembangan selanjutnya jenis dan bentuk, konstruksi dan gaya arsitektur mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Ada beberapa jenis dan bentuk rumah tradisional, yaitu :

- Terung adalah suatu jenis rumah dengan bentuk yang sangat sederhana. Terung adalah rumah tradisional berlantai tanah, dengan atap dari daun kelapa, enau atau woka. Terung ini masih ditemukan diperkebunan.
 - Lawi adalah rumah tradisional yang terbuat dari bambu atau kayu gelondongan halus, telah memakai dinding lantai tanah. Telah ada tiang raja dan bubungan dan telah menggunakan atap dari bamboo atau rumbiah atau woka atau alang-alang yang diatur rapih dan terjahit dengan rotan atau tali ijuk atau bahan pengikat lainnya seperti yang ditemukan sampai sekarang dikebun-kebun.
 - Sabuah adalah rumah tradisional yang terbuat dari bamboo atau balok kayu, telah memakai loteng dan dinding sepenuhnya telah ada tiang raja dan bubungan, menggunakan atap dari bamboo, rumbia atau lalang yang terjahit rapih dan berlantai tanah, serta telah ada ruang tidur seperti ditemukan sampai sekarang dikebun-kebun dan rumah keluarga prasejahtera di beberapa desa.
 - Rumah adat adalah rumah tinggal yang terbangun dari kayu dengan dengan memenuhi sejumlah persyaratan budaya antara lain
 1. Sebelum memulai membangun rumah harus dilakukan Ritus Budaya Membangun Rumah dan mendengar petunjuk Walian mengenai waktu yang baik (end oleos) memulai pekerjaan, letak, arah bangunan dan lain-lain.
 2. Konstruksi bangunan adalah Rumah Panggung (terdapat kalong rumah tempat pendati, ruang lumbung padi/jagung atau bahan-bahan panen lainnya).
 3. Mempunyai 2 (dua) tangga dibagian depan yang berlawanan arah.
 4. Terdapat serambi depan (kakyaan) sebagai ruang tamu dan tempat percakapan keluarga.
 5. Menggunakan bubungan memanjang lurus dari bagian depan ke bagian belakang gedung rumah.
 6. Syarat-syarat khusus dalam pembuatan rumah antara lain:
 - Pangkal balok/papan kayu harus dibawah dan ujung harus diatas.
 - Pintu masuk dan pintu luar tidak pada satu garis.
 - Letak pintu tidak boleh tepat ditengah atau membela dua bangunan.
 - Tiang raja atau bubungan tidak boleh tepat ditengah atau membela dua bangunan.
 - Pada saat meletakkan tiang raja harus disirami minuman tradisional.
- Dalam perencanaan bangunan yang dibangun merupakan bangunan yang sakral maka dipilih symbol-simbol kebudayaan Minahasa yang bisa dipakai untuk bangunan Gereja, yaitu :

1. Sebelum memulai membangun rumah harus dilakukan Ritus Budaya membangun rumah (perletakan batu pertama untuk bangunan Gereja)
2. Mempunyai 2 (dua) tangga dibagian depan yang berlawanan arah dengan pemahaman masyarakat Minahasa yang mempunyai sifat yang terbuka dan bersahabat.
3. Terdapat serambi depan untuk bangunan Gereja digunakan Jemaat sebagai tempat bercengkramah sebelum Ibadah dimulai (Konsep *Intimacy*, menjalin hubungan dengan sesama).

3. Studi Kasus Tema

➤ *Intymacy*



Arsitektur gereja dibuat dengan gaya neo gothik. Denah dengan bangunan berbentuk salib dengan panjang 60 meter dan lebar 20 meter. Dimana salib diartikan garis horizontal adalah hubungan manusia dengan Tuhan yang adalah pusat dari segalanya. Salib juga sebagai simbol jembatan perdamaian antara Tuhan dan manusia.

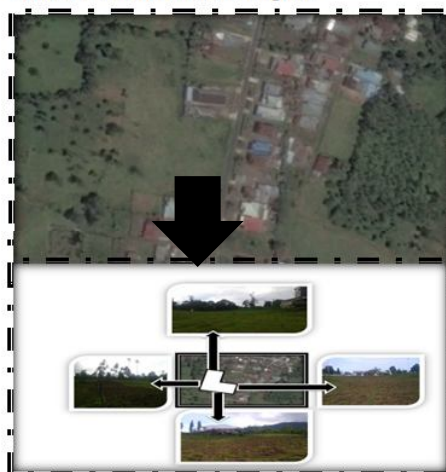
➤ Simbolisasi Kebudayaan Minahasa



Terletak di halaman seluas 80 x 110 meter loji itu berukuran 20 x 30 meter. Berdiri di atas beton cor setinggi 110 Cm. Kayu yang digunakan kayu wasian, sejenis cempaka.

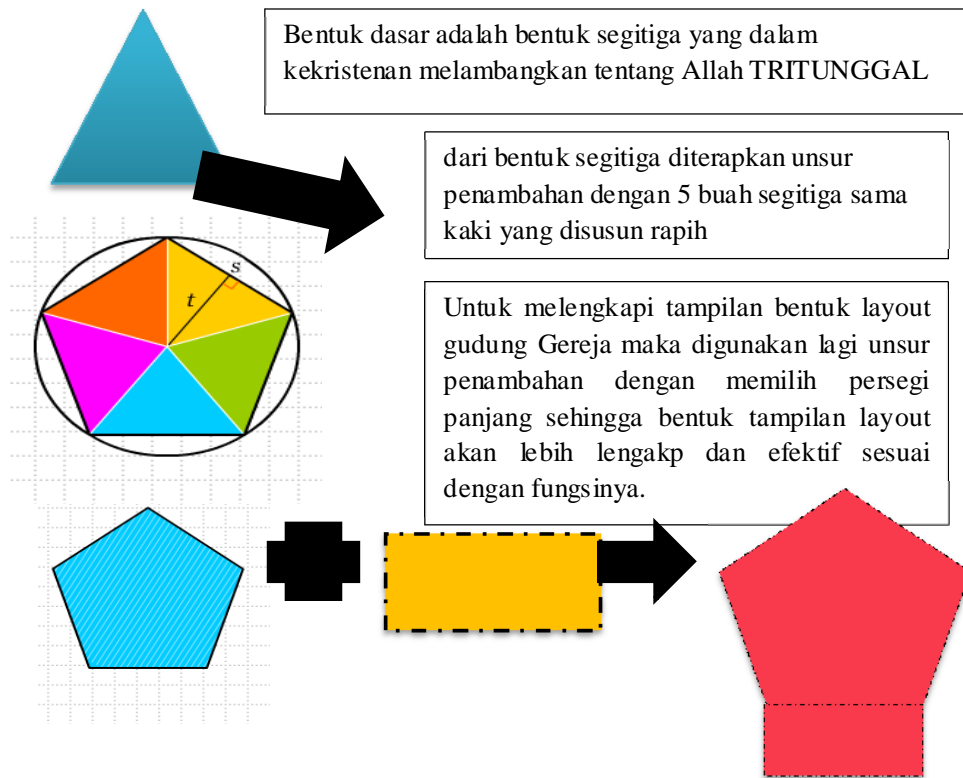
V. KONSEP-KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

1. Analisis Lokasi dan Tapak



Lokasi : Jaga III, Desa Kanonang II
 Luas Site : 9250 M²
 Batas Kegiatan disekitar site
 Utara : Kegiatan penduduk
 Timur : Akses wisatawan ke Buki Kasih
 Selatan : Kegiatan sehari-hari penduduk
 Barat : Kegiatan berkebun masyarakat Kanonang

2. Analisis Gubahan Bentuk dan Ruang Arsitektur



3. Konsep Aplikasi Tematis

Bangunan Gereja ini pada dasarnya didesain karena adanya program kerja komisi pembangunan tingkat jemaat periode pelayanan tahun 2010 – 2013 tentang pengadaan Kanisa (belum terealisasi) dan Program kerja komisi pembangunan tingkat jemaat periode tahun 2014 – 2017, dalam hal pengadaan lahan untuk pembangunan gedung Gereja.

Gereja didesain menyatu dengan sekitarnya dengan cara saling melengkapi baik secara fungsi maupun bentuk. Gereja sebagai bangunan religi, diharapkan dapat memperoleh suatu bentukan yang disesuaikan dengan bentukan arsitektur dan Alkitabiah yang memiliki ciri khusus sesuai dengan makna dan fungsi Gereja.

Gereja didesain dengan konsep *Intimacy* dan Simbolisasi Kebudayaan Minahasa karena selama ini umumnya bangunan-bangunan Gereja di Minahasa masih mengikuti pola Arsitektur Gereja di Eropa dan kurang memperhatikan identitas budaya Minahasa. Bangunan akan dirancang dengan menampilkan unsur-unsur budaya Minahasa tetapi disesuaikan dengan dasar-dasar Alkitabiah.

a. Pola Desain Untuk Tata Ruang Dan Konfigurasi Ruang

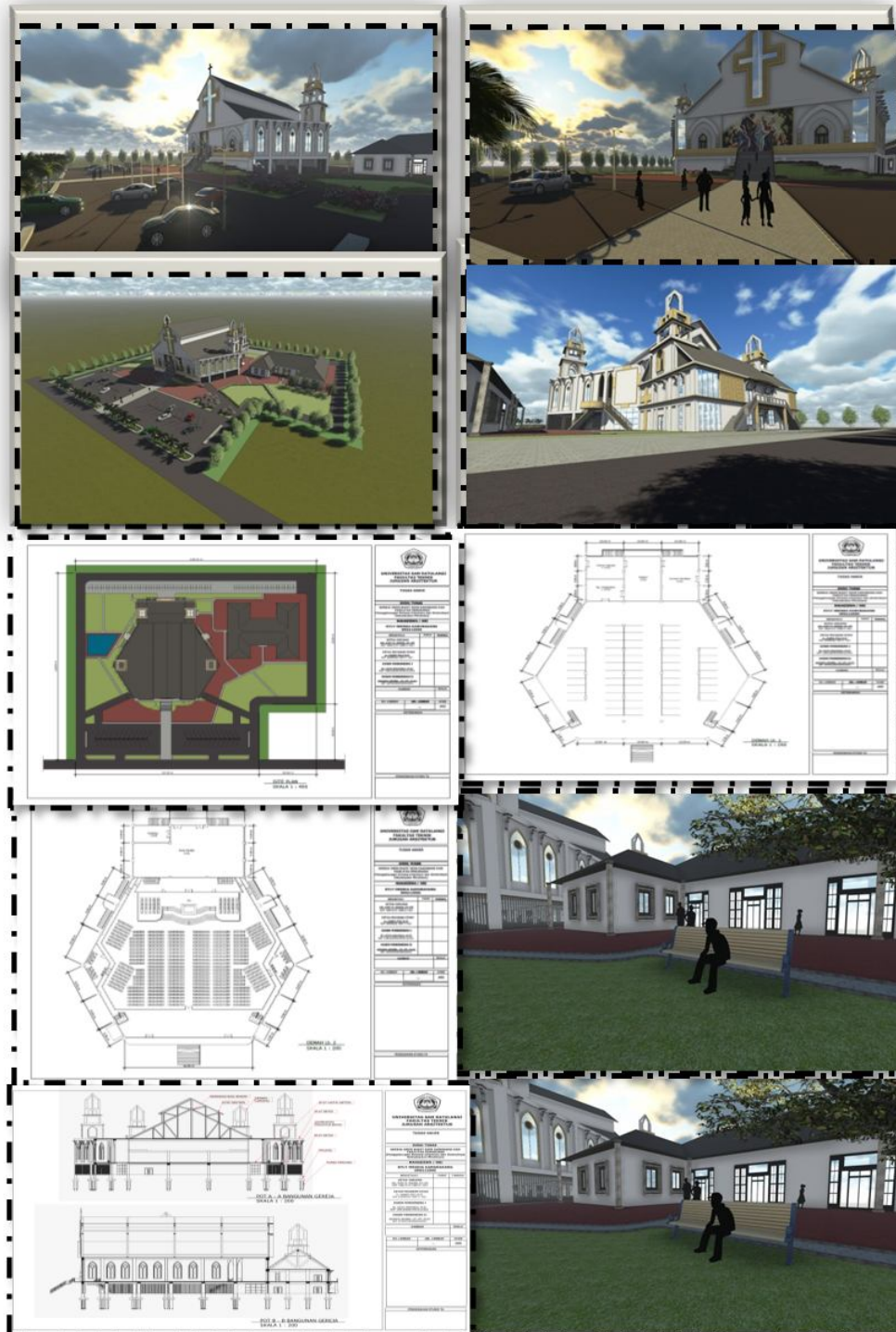
1. Menghadirkan layout yang baik sehingga tidak mengganggu aktifitas dalam fasilitas utama dan fasilitas penunjang.
2. Mengatur dengan baik letak bangunan antara bangunan Utama dan fasilitas penunjang sehingga tercipta tatanan massa yang beraturan.

b. Pola Desain Untuk Elemen Ruang Dalam dan Sistem Sirkulasinya

1. Menciptakan suasana yang sakral dan khusuk dalam ruangan saat beribadah.
2. Menciptakan rasa nyaman didalam bangunan saat melaksanakan peribadatan dan kegiatan lainnya.

3. Menciptakan rasa hangat pada malam hari karena udara di Desa Kanonang sangat dingin dimalam hari
4. Menyediakan air bersih di setiap ruang yang memerlukan air bersih.
5. Menjaga kebersihan pada setiap jalur sirkulasi.
6. Menyediakan tanda yang menarik untuk menunjukkan arah ke setiap fasilitas – fasilitas yang ada.

4. Hasil Perancangan



VI. PENUTUP

a. Kesimpulan

Hadirnya objek rancangan *Gereja GMIM Bukit Sion Kanonang* dengan Tema *Penggabungan Konsep Intimacy dan Simbolisasi Kebudayaan Minahasa* merupakan suatu hasil eksplorasi arsitektural yang menarik antara budaya Minahasa dan Konsep kesakralan dalam Gereja dimana dalam pengembangannya dituntut untuk merancang bangunan dengan Konsep Kebudayaan Minahasa tapi tetap memperhatikan dasar-dasar Alkitabiah.

Dari latar belakang yang ada kurang efisiennya kapasitas tampungan Gereja yang ada sekarang maka gedung Gereja yang baru perlu dibangun kembali agar terjadi keefektifan dalam peribadatan dan kegiatan Gerejawi lainnya. Dengan beberapa strategi desain yang dikembangkan akhirnya rancangan *Gereja GMIM Bukit Sion dan Fasilitas Penunjang* dengan *Konsep Intimacy dan Simbolisasi Kebudayaan Minahasa* ini dapat diselesaikan. Selain menjadi salah satu ide kreatif dalam memecahkan masalah kurang efektifnya daya tampung Gereja lama dalam peribadatan objek rancangan ini juga dapat menjadi ikon baru bagi Desa Kanonang karena bentuknya yang melambangkan kebudayaan setempat.

b. Saran

Pengembangan perancangan objek ini tidak berhenti ketika perancangan konsep fungsi dan konsep arsitektural dipadukan. Dengan adanya Gedung Gereja GMIM Bukit Sion Kanonang dan Fasilitas Penunjang dengan menerapkan tema Intimacy dan Kebudayaan Minahasa ini diharapkan dapat menampung kegiatan Gerejawi, pengembangan minat dan bakat BIPRA dan aula untuk kegiatan gereja yang berskala besar.. Selain itu juga diharapkan rancangan ini dapat menjadi landmark desa Kanonang, dimana selain menampilkan bangunan Gereja yang sakral tapi tetap memperhatikan kebudayaan setempat, dengan memperhatikan juga system sirkulasi dan ruang terbuka hijau yang dapat membantu dalam pelestarian alam dan lingkungan dan tentunya dapat menunjang kesehatan masyarakat setempat.

VII. DAFTAR PUSTAKA

- D.K.Ching, Francis. 1999 *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Cetakan ke-7. Jakarta: Erlangga.
- Masters, Robert August. *Transformation Through Intimacy: The Journey Toward Mature Monogamy*, 1998
- Lembaga Alkitab Indonesia, ALKITAB, Jakarta. 1995
- J. Turang, dkk. November 1997 *Profil Kebudayaan Minahasa*. Majelis Kebudayaan Minahasa (MKM). Tomohon
- Th. Van den End. 1989 *Ragi Carita 2*. BPK Gunung Mulia. Jakarta
- H. Berkhof, I. H. Enklaar. 1988 *Sejarah Gereja BPK Gunung Mulia*. Jakarta
- Josof M. Saruan. September 2001 *Agama & Kebudayaan Dalam Konteks Minahasa*. Unit Percetakan SINODE GMIM TOHOMON.
- Masters, Robert August. 1998 *Transformation Through Intimacy: The Journey Toward Mature Monogamy*,
- Google Search
- Wikipedia.org